

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal, non-formal dan informal. Setiap jenis pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama, seperti yang telah tertuang dalam UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal lima yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat diterima di masyarakat. Perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang mampu memenuhi tujuan tersebut. (<http://www.kemdikbud.go.id/>)

Terdapat berbagai macam jenis perguruan tinggi yaitu universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, dan akademi komunitas. Secara umum, perguruan tinggi memiliki dua status yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Universitas "X" Bandung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Bandung. Universitas "X" Bandung saat ini memiliki sembilan fakultas yang berbeda. Sebanyak 2000-3000 mahasiswa per tahun masuk ke dalam Universitas "X" Bandung dan menyebar ke dalam sembilan fakultas yang berbeda. Fakultas Psikologi adalah salah satu fakultas yang memiliki minat terbanyak. Fakultas Psikologi memiliki pendaftar 400 hingga 500 mahasiswa baru per tahun. Selama mengikuti pendidikan di fakultas Psikologi, mahasiswa angkatan 2013 sudah mulai menggunakan sistem kurikulum yang baru yaitu KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi). Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan kurikulum yang merujuk pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional) dan SN DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) yang pada awalnya dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis

Kompetensi) yang mulai diterapkan pada tahun 2013 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Pada kurikulum KPT, mahasiswa diwajibkan menyusun Penulisan Proposal Skripsi yang merupakan langkah awal dari penyusunan skripsi.

Untuk dapat menjadi seorang sarjana Psikologi di Universitas “X” Bandung, mahasiswa diwajibkan memiliki IPK minimal 2,78 bagi mahasiswa KKNI dan menempuh minimal 144 SKS. Sebagian besar mata kuliah wajib memiliki prasyarat yang harus dipenuhi. Dari 144 SKS tersebut, terdapat mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian (P3) yang mengharuskan mahasiswa untuk membuat rancangan penelitian dari bab 1 hingga bab 3. Kemudian dilanjutkan dengan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) yang mengharuskan kembali mahasiswa untuk membuat rancangan penelitian dari bab 1 hingga bab 3 yang diharapkan selanjutnya akan diteruskan menjadi skripsi setelah mendapat persetujuan melalui seminar penulisan proposal skripsi.

Mata kuliah penulisan proposal skripsi (P2S) berpeluang dapat diselesaikan oleh mahasiswa dalam jangka waktu satu semester. Mata kuliah ini melakukan dua kali pertemuan tatap muka di dalam kelas berikutnya mahasiswa melakukan bimbingan langsung dengan kedua dosen pembimbing masing-masing yang telah ditentukan untuk setiap mahasiswa. Hingga saat ini masih banyak mahasiswa angkatan 2013 yang tidak dapat menyelesaikannya dalam waktu satu semester, sehingga mereka harus mengontrak kembali mata kuliah penulisan proposal skripsi (P2S) di semester berikutnya. Jika mahasiswa kembali mengontrak mata kuliah tersebut pada semester selanjutnya berarti bahwa mahasiswa kembali menunda mengambil mata kuliah skripsi yang artinya akan menunda kelulusannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, dari 124 mahasiswa aktif angkatan 2013 sebanyak 98 mahasiswa angkatan 2013 yang mengontrak penulisan proposal skripsi (P2S) lebih dari satu kali. Mahasiswa angkatan

2013 yang berhasil menyelesaikan penulisan proposal skripsinya dalam 1 semester hanya 30 mahasiswa sedangkan mahasiswa lainnya masih terhambat dalam menyelesaikan mata kuliah tersebut.

Berdasarkan wawancara pada survei awal yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013, sebanyak 50% mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki target dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi akan tetapi kurang yakin terhadap target yang mereka buat. Misalnya, mereka sudah membuat target bahwa dalam satu minggu mereka harus mengerjakan revisi dan melakukan bimbingan sebanyak 2 kali namun ada kalanya target tersebut tidak tercapai karena dosen pembimbing ada kegiatan lain atau tidak dapat ditemui saat itu. Mahasiswa tidak mencari cara lain guna menyelesaikan penulisan proposal skripsinya, melainkan mereka hanya diam saja dan menunggu jawaban selanjutnya dari dosen pembimbing. Kemudian ketika mereka sudah memiliki target dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi namun mereka kurang ide dalam mengerjakannya sehingga mereka menunda-nunda dan target yang dibuat diawal pun tidak tercapai. Hal tersebut membuat mereka kurang yakin dapat memenuhi target selanjutnya yang dibuat ketika mengerjakan penulisan proposal skripsinya.

Sebanyak 20% mahasiswa kadang merasa kecewa dan sedih jika *deadline* sudah dekat namun mereka masih belum menunjukkan kemajuan dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi atau mereka memilih untuk tidak mengerjakannya karena mereka menganggap masih ada semester depan untuk mengerjakannya. Mereka merasa jika rencana yang mereka buat saat ini tidak berhasil maka mereka akan membuat rencana atau target lagi pada semester berikutnya meskipun target sebelumnya tidak tercapai. Mereka juga menganggap bahwa teman-teman yang lain masih banyak yang belum menyelesaikan penulisan proposal skripsi sehingga hal ini membuat mahasiswa semakin menunda-nunda menyelesaikan proposal penulisan skripsi yang mereka kerjakan. Mereka juga malas untuk melakukan bimbingan

dengan dosen pembimbing karena takut dinilai buruk dan susah untuk bertemu dengan dosen pembimbing. Ketika mereka sudah membuat rencana untuk melakukan bimbingan namun mereka tidak dapat melakukan bimbingan karena berbagai hal, mahasiswa tidak berusaha untuk mencari info mengenai dosen pembimbing melainkan mahasiswa hanya menunggu atau membuat janji pada minggu berikutnya sehingga hal ini membuat mereka terhambat dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi yang mereka kerjakan.

Sebanyak 20% mahasiswa mengatakan bahwa mereka sangat sering menunda mengerjakan penulisan proposal skripsinya. Mahasiswa mengatakan berbagai alasan mereka menunda mengerjakan penulisan proposal skripsi salah satunya karena malas dan sulit membagi waktu pada semester awal mereka mengambil mata kuliah penulisan proposal skripsi. Mahasiswa merasa malas dan kebingungan karena kurangnya ide-ide dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi. Mahasiswa sering merasa bingung ketika akan mengerjakan revisi penulisan proposal skripsi. Mereka melakukan bimbingan ketika waktu kuliah sudah berjalan selama 1 bulan, jarang mereka melakukan bimbingan juga membuat mereka kesulitan dalam menyelesaikan mata kuliah penulisan proposal skripsi. Jika mereka sudah menentukan berbagai rencana yang akan dikerjakan serta melakukan bimbingan, mereka seringkali malas mengerjakan rencana tersebut karena kebingungan dalam memulai mengerjakan penulisan proposal skripsi. Mereka juga merasa kebingungan dalam mencari ide dan referensi dari lainnya meskipun mereka sudah membuat rencana untuk mencari referensi lain maupun mengerjakan P2S. Sehingga hal ini membuat mereka kurang yakin untuk menyelesaikan proposal skripsi yang dikerjakan ketika *deadline* pengumpulan sudah semakin dekat.

Sebanyak 10% mahasiswa mengatakan bahwa mereka menunda mengerjakan revisi laporan penulisan proposal skripsi karena banyaknya aktivitas lain yang lebih menyenangkan sebagai bentuk *refreshing* dari penatnya mengambil mata kuliah sertifikasi seperti bermain

dengan teman-teman atau melakukan olahraga yang mereka senangi. Mahasiswa lebih memilih untuk aktif di berbagai kegiatan kepanitiaan. Menurut mereka kegiatan kepanitiaan lebih menarik dan membuat mereka senang terutama bertemu dengan rekan-rekan satu fakultas dari berbagai angkatan sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti kegiatan kepanitiaan.

Mahasiswa yang memilih menunda mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S), sering mengalami kecemasan jika diingatkan atau ditanya mengenai penulisan proposal skripsi (P2S) yang mereka kerjakan. Mereka menjadi sedikit tidak bersemangat jika teringat akan penulisan proposal skripsi (P2S) yang seharusnya mereka kerjakan namun belum mereka kerjakan. Perilaku tersebut itu termasuk kedalam perilaku prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan atau pola perilaku berupa penundaan, dimana penundaan dilakukan berulang-ulang dan merupakan respon tetap yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas akademik.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung dengan sengaja menunda menyelesaikan penulisan proposal skripsi sehingga membuat mahasiswa terhambat dalam mengambil mata kuliah skripsi yang kemudian juga membuat mereka terhambat dalam menyelesaikan gelar sarjana yang akan diraih.

Terdapat empat ciri-ciri prokrastinasi yaitu pertama, penundaan untuk menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Mahasiswa tahu bahwa penulisan proposal skripsi (P2S) merupakan mata kuliah yang harus mereka segera selesaikan dalam satu semester sebagai pra syarat dalam mengambil mata kuliah skripsi akan tetapi mahasiswa masih sering menunda-nunda untuk mengerjakan hal tersebut. Kedua, keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa cenderung menghabiskan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas baik dimulai dari menentukan judul, mencari jurnal, atau mengerjakan bab 1 hingga bab 3 mahasiswa membutuhkan waktu yang lama. Mahasiswa tidak mempertimbangkan waktu

yang hanya satu semester untuk mengerjakan semuanya. Ketiga, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Mahasiswa telah menyusun rencana dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) namun kadang mereka tidak melakukan apa yang telah mereka rencanakan atau ketika mereka telah mengatur jadwal bimbingan namun banyak hal diluar rencana yang membuat mereka tidak dapat melakukan bimbingan sehingga hal ini berakibat pada keterlambatan dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S). Keempat, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Mahasiswa secara sengaja tidak mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) tetapi ia menggunakan banyak waktunya untuk melakukan aktivitas lain seperti berorganisasi, atau bermain bersama teman-temannya yang lain. Sehingga mahasiswa lebih banyak menyita waktu untuk hal lain dibandingkan dengan mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S).

Prokrastinasi dibagi kedalam dua bentuk yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan dan prokrastinasi perbuatan. Mahasiswa memilih untuk menunda mengerjakan penulisan proposal skripsi yang ditunjukkan dengan perbuatan tidak melakukan bimbingan ataupun mengerjakan revisi.

Menurut Ferrari (1995) prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan atau pola perilaku berupa penundaan, dimana penundaan dilakukan berulang-ulang dan sudah merupakan respon tetap yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas akademik.

Steel (2007) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa ada sejumlah faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, salah satu diantaranya adalah *self-efficacy belief*. Steel (2007) menemukan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik. *Self-efficacy* sendiri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menjalankan rencananya melalui tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi-situasi yang akan datang. Jika keyakinan mahasiswa untuk mencapai sesuatu meningkat, maka kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi akan



menurun. Mahasiswa dengan *low self-efficacy* akan menampilkan perilaku menghindar. Sedangkan mahasiswa dengan *high self-efficacy belief* lebih bersemangat dalam belajar, mereka melipatgandakan usaha mereka dan juga mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan yang mereka alami. Namun, mahasiswa dengan *high self efficacy belief* juga dapat melakukan penundaan akan tugas mereka. Mereka merasa tugas tersebut dapat dikerjakan dengan mudah dan sepele (Eggen & Kauchack 1991 dalam Steel 2007).

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif, dalam psikologi disebut sebagai *self-efficacy* (Bandura, 2002). Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi atau rendah dapat dilihat dari pilihan yang dibuat oleh mahasiswa dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) nya, usaha yang dikerahkan mahasiswa dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) nya, seberapa tahan mahasiswa dalam menghadapi masalah saat mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) nya, dan penghayatan perasaan mahasiswa dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan proses pengerjaan penulisan proposal skripsi (P2S) nya.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menentukan pilihan, mengerahkan usaha maksimal, tahan dalam menghadapi masalah, dan menciptakan perasaan yang tenang ketika mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) maka akan cenderung untuk tidak menunda-nunda dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S)nya. Sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menentukan pilihan, mengerahkan usaha maksimal, tahan dalam menghadapi masalah dan kurang yakin mampu menciptakan perasaan yang tenang dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) maka akan cenderung untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S) nya. Namun, menurut Chu & Choi (2005) mahasiswa dengan *high self efficacy belief* juga dapat melakukan penundaan tugas mereka.

Mahasiswa menunda mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) nya karena mereka merasa terlalu banyak rintangan dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S) nya dengan berbagai alasan. Rintangan yang mereka hadapi membuat mereka tidak yakin dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S) tepat waktu. Ketika dosen pembimbing dapat melakukan bimbingan, mahasiswa tidak memiliki usaha untuk menemui dosen tersebut. Mahasiswa menunda untuk melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing karena takut ditanya atau takut untuk menerima banyak koreksi atas kesalahan dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S). Meskipun mahasiswa memiliki rencana dalam mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi namun terkadang mereka tidak melakukan hal sesuai dengan rencana sehingga hal tersebut membuat mereka tidak yakin mampu menyelesaikan P2S yang mereka kerjakan. Hal ini menunjukkan mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi akademik, mereka tidak yakin dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S) nya meskipun mereka memiliki target dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsinya, mereka tidak memberikan usaha dalam memenuhi target tersebut. Namun, di sisi lain mahasiswa yang yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) ketika mereka bimbingan mereka dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dosen pembimbing namun ketika mereka akan mengerjakan revisi mereka menjadi malas dan menyepelkan revisi tersebut karena mereka menganggap revisinya mudah sedangkan *deadline* semakin dekat sehingga mahasiswa kembali menunda mengerjakan penulisan proposal skripsi (P2S) tersebut dan membuat mahasiswa tidak yakin dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsinya.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik adalah mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan ataupun mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengerjakan penulisan proposal skripsinya (P2S). Oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara



*self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) di Universitas “X” Bandung, peneliti melakukan penelitian dengan judul studi korelasi antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi yang mengontrak mata kuliah penulisan proposal skripsi (P2S) di Universitas “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) di Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Bagi ilmu Psikologi Pendidikan, sebagai bahan masukan informasi mengenai hubungan *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian serta tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan informasi mengenai hubungan *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung sehingga dapat memahami peran *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik.
2. Sebagai bahan informasi mengenai hubungan *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik bagi dosen wali dan dosen pembimbing mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) di Universitas “X” Bandung sehingga dosen dapat membantu, membimbing, dan mengarahkan kemampuan mahasiswanya dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi
3. Sebagai bahan informasi bagi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai hubungan *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) sehingga pihak fakultas dapat memberikan saran ataupun hal lainnya yang dapat membantu mahasiswa tidak melewati batas waktu kelulusannya

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kurikulum yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mewajibkan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi, dimana sebelumnya mereka harus mengontrak mata kuliah penulisan proposal skripsi. Penulisan proposal skripsi (P2S) merupakan proposal penelitian yang diharapkan dapat diselesaikan oleh mahasiswa dalam waktu satu semester. Apabila mahasiswa dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi (P2S) maka mahasiswa akan mengikuti seminar penulisan proposal skripsi kemudian mengontrak mata kuliah skripsi dan akhirnya dapat lulus dan mendapat gelar sarjana.

Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengerjakan penulisan proposal skripsi pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada rentang perkembangan masa dewasa awal, mahasiswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab. Piaget (dalam Santrock, 2002) pada masa ini menyebut individu telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Pada masa dewasa awal, mahasiswa dapat memandang masalah dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan banyak faktor. Dalam bidang pendidikan, mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsinya dengan tepat waktu agar dapat mengontrak skripsi di semester berikutnya.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsinya dengan tepat waktu. Penundaan dalam mengerjakan penulisan proposal skripsinya. Perilaku mahasiswa dalam menunda-nunda suatu tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas-tugas prioritas, perilaku ini menimbulkan perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini dilakukan berulang-ulang, dalam psikologi disebut sebagai Prokrastinasi (Solomon & Rothblum 1984, dalam Ferrari 1995). Prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi merupakan bentuk prokrastinasi dalam bidang pendidikan yang disebut sebagai prokrastinasi akademik. Pada dasarnya, prokrastinator mampu untuk

menyelesaikan tugasnya, memiliki perencanaan yang matang, namun tidak diselesaikan atau pengerjaannya ditunda dalam waktu yang lama (Silver & Sabini 1982, dalam Ferrari 1995).

Prokrastinasi akademik dibagi kedalam empat aspek yaitu pertama adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mengerjakan sebelumnya. Kedua, keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Ketiga, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Keempat, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, nonton, mengobrol, jalan, mendengarkan musik dan sebagainya.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Sedangkan, faktor eksternalnya yaitu pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kurang kondusif bagi mahasiswa yang berpengaruh ketika mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi.

Menurut Ferrari (1991) dalam serangkaian laporan penelitiannya menyebutkan bahwa seseorang disebut melakukan tindakan prokrastinasi bilamana dengan sengaja menunda-nunda tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas-tugas prioritas utama, hingga muncul perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini dilakukannya berulang (kompulsif). Prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh *self-efficacy* mahasiswa sendiri.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif (Bandura, 2002). Steel (2007) dalam jurnal penelitiannya juga menyebutkan bahwa ada sejumlah faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, salah satu diantaranya adalah *self-efficacy belief*. Mahasiswa dengan *low self-efficacy* akan menampilkan perilaku menghindar. Sedangkan mahasiswa dengan *high self-efficacy belief* lebih bersemangat dalam belajar, melipatgandakan usaha mereka dan juga mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan yang mereka alami (Eggen & Kauchack 1991 dalam Steel 2007). Sementara menurut Chu & Choi (2005), mahasiswa dengan *high self efficacy belief* juga dapat melakukan penundaan akan tugas mereka. Mereka merasa tugas tersebut dapat dikerjakan dengan mudah dan sepele. Dengan kata lain, mahasiswa yang melakukan penundaan memiliki *high* atau *low self-efficacy*.

Menurut Bandura, *self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan menentukan pilihan yang dibuat oleh mahasiswa dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi, seberapa besar usaha yang dikerahkan mahasiswa untuk mengerjakan penulisan proposal skripsi, seberapa tahan dalam menghadapi masalah yang dihadapi saat mengerjakan penulisan proposal skripsi, dan penghayatan perasaan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang berkaitan dalam pengerjaan penulisan proposal skripsi. Aspek pilihan yang dibuat, yakni berhubungan dengan keyakinan akan individu dalam memilih aktivitas tertentu yang berkaitan dengan pengerjaan

penulisan proposal skripsi seperti, keyakinan dalam menentukan target, keyakinan dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi dan menemui dosen pembimbing.

Mahasiswa yang mengontrak penulisan proposal skripsi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin mampu memilih untuk menentukan target pengerjaan penulisan proposal skripsi, mengerjakan penulisan proposal skripsi dan menemui dosen pembimbing. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah merasa tidak yakin mampu memilih untuk menentukan target pengerjaan penulisan proposal skripsi, mengerjakan penulisan proposal skripsi, dan menemui dosen pembimbing.

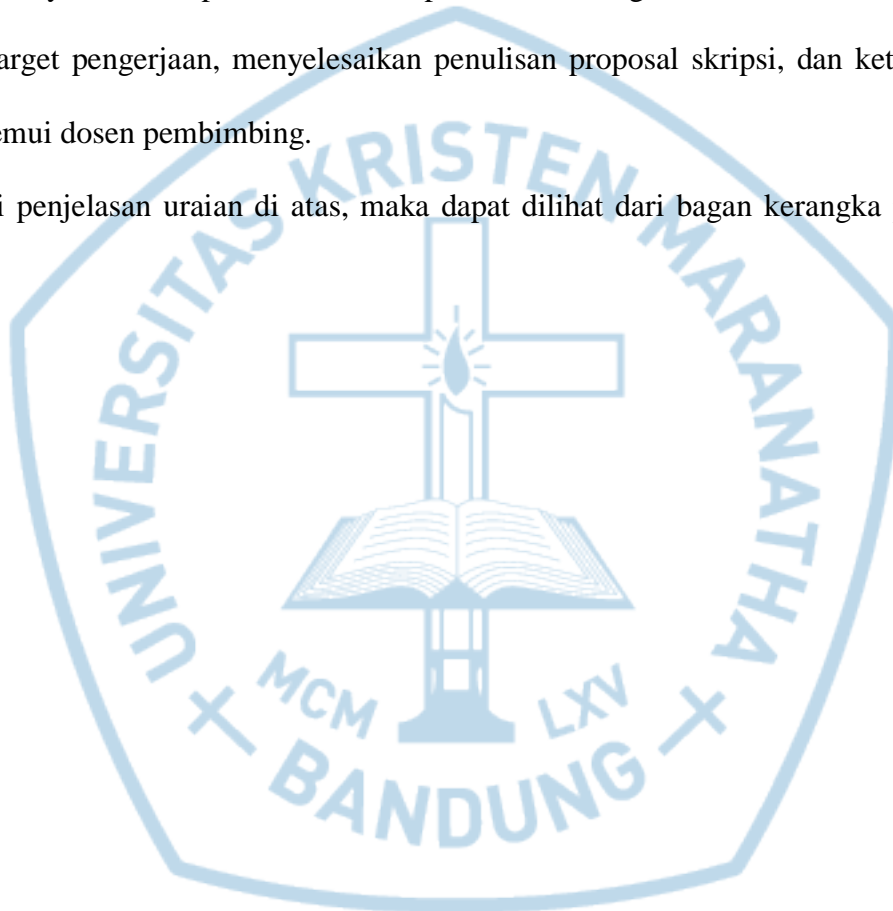
Usaha yang dikeluarkan, yakni berhubungan dengan keyakinan dalam diri untuk mengerahkan usaha dalam mencapai suatu hal. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak penulisan proposal skripsi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin mampu mengerahkan usaha yang besar dalam upaya pencapaian target yang telah ia tentukan, mengerjakan penelitiannya dan menemui dosen pembimbing.

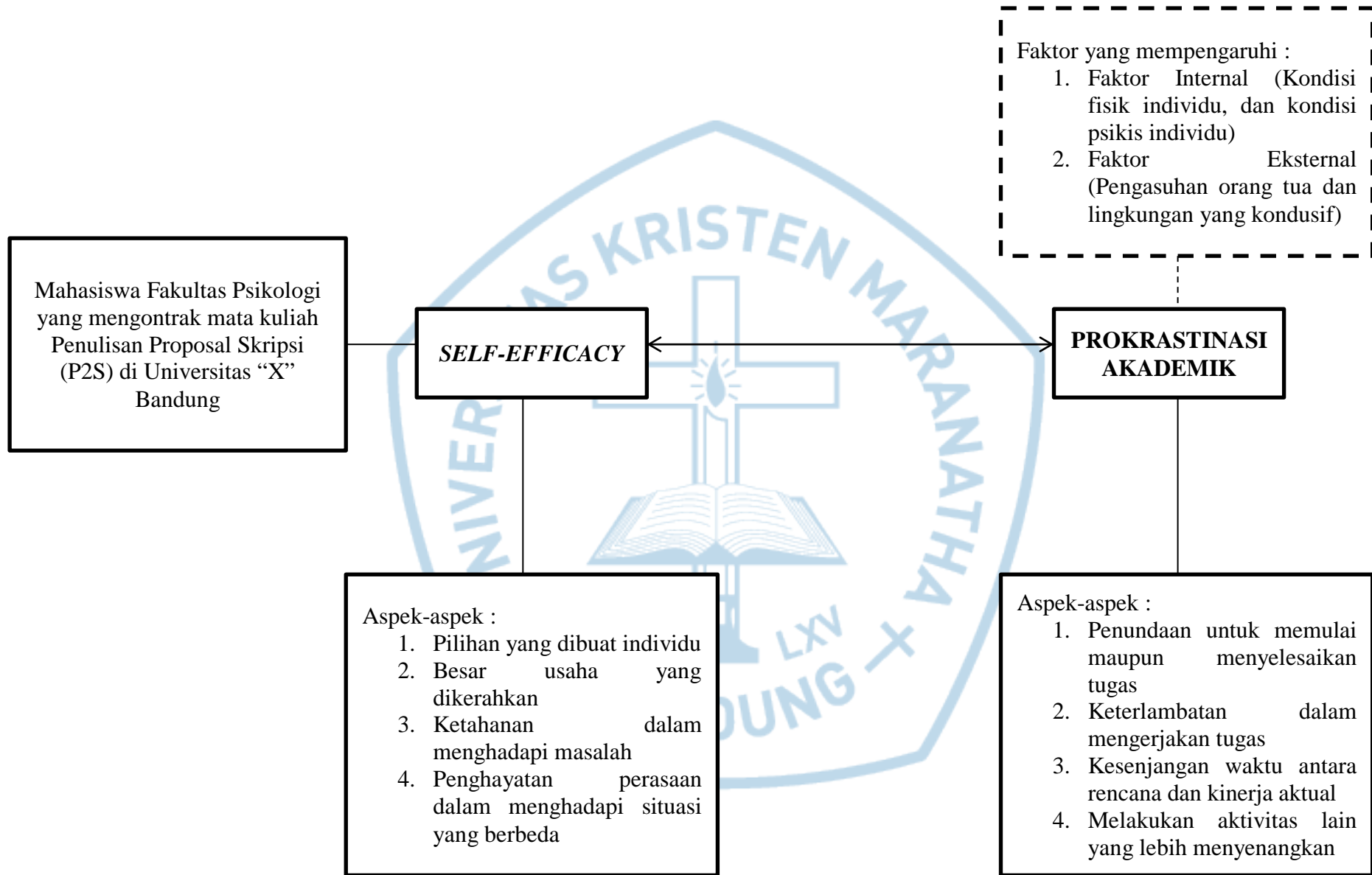
Daya tahan ketika dihadapkan pada rintangan atau kesulitan, yakni berhubungan dengan kemampuan mengendalikan situasi dan mempertahankan usaha saat dihadapkan pada situasi yang tidak baik. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak penulisan proposal skripsi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin mampu dalam melaksanakan target yang telah ditentukan dan berusaha menyelesaikan setiap target tersebut, tetap mengerjakan penulisan proposal skripsinya dan tidak menundanya, serta tetap menemui dosen pembimbing meskipun banyak kesulitan atau rintangan dalam menemui dosen pembimbing. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin mampu untuk mengerjakan penulisan proposal skripsi ketika ada hambatan misalnya kesulitan dalam mencari teori, mencari buku serta referensi yang sesuai dan lain sebagainya, mahasiswa juga tidak akan bimbingan dengan dosen pembimbing ketika menghadapi rintangan atau kesulitan dalam usaha menemui dosen tersebut.



Penghayatan perasaan, yakni berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan dalam menciptakan ketenangan ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak penulisan proposal skripsi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin mampu untuk menciptakan ketenangan ketika mereka tidak dapat mencapai target pengerjaan, menyelesaikan penulisan proposal skripsi, dan ketika kesulitan menemui dosen pembimbing. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin mampu untuk menciptakan ketenangan ketika mereka tidak dapat mencapai target pengerjaan, menyelesaikan penulisan proposal skripsi, dan ketika kesulitan untuk menemui dosen pembimbing.

Dari penjelasan uraian di atas, maka dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut :





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat diambil beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan Proposal Penelitian Skripsinya.
2. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali yang kurang memiliki keyakinan diri atas kemampuan dirinya akan menunda mengerjakan dan menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsinya.
3. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali yang menunjukkan *self-efficacy* tinggi akan melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi yang rendah.
4. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali yang menunjukkan *self-efficacy* rendah akan melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi yang tinggi.

## 1.7 Hipotesis

Berdasarkan asumsi, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) di Universitas “X” Bandung.